

# Kepala BNPT Ungkap 2.157 WNI Terpapar Radikalisme Melalui Medsos

written by Harakatuna



**Harakatuna.com.** Jombang - Kepala Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) Komjen Boy Rafli Amar meminta para santri di Jombang mewaspadaikan doktrin radikalisme melalui bahasa asing di media sosial (medsos). Pasalnya, doktrin radikalisme melalui medsos tersebut telah menjerumuskan 2.157 warga negara Indonesia (WNI) ke paham radikal.

Boy mengungkapkan hal itu pada sambutannya dalam acara santri speech contest tingkat nasional di Pesantren Al-Qur'an Cinta Rosululloh, Jombang, Senin (14/3/2022). Menurut dia, banyak konten medsos yang melakukan doktrin radikalisme. [Konten](#) tersebut kerap menggunakan bahasa Inggris untuk melakukan doktrin.

"Jadi, narasi-narasi yang disampaikan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab, yang menggunakan narasi agama dengan menggunakan bahasa Inggris di internet. Itu juga sangat besar sekali," ujarnya di hadapan santri peserta speech contest tingkat nasional.

Paham radikal yang banyak beredar di medsos itu seperti yang diprogandakan oleh Islamic State of Iraq and Syria (ISIS). Dari catatan BNPT, ada 120 negara yang warganya terpapar paham radikalisme.

Bahkan, sudah ada 2.157 WNI yang terpapar paham radikalisme dari konten-konten berbahasa Inggris melalui medsos. Ribuan WNI ini bergabung dalam kelompok ISIS untuk melakukan aksi teror dengan paham radikalisme.

“Sebagian sudah ada yang meninggal dunia, ada yang dikembalikan ke Indonesia, ada juga yang sampai hari ini di dalam penjara. Dan ada yang hari ini di kamp pengungsian. Itu wanita dan anak-anak, sekitar 370. Anak-anak yang berada di bawah usia 10 tahun ada 82 anak terdampar. Itu anak Indonesia, anak kita,” kata Boy.

Oleh karena itu, Kepala BNPT sangat mendukung bila para santri dibekali dengan pengetahuan bahasa Inggris. Itu diharapkan agar ajaran agama yang ‘rahmatan lil alamin’ bisa tersampaikan hingga ke pelosok dunia.

“Apalagi jika para santri kita dibekali dengan pengetahuan bahasa Inggris, maka juga diharapkan menjadi bagian dalam melakukan [kontra-narasinya](#), kontra-propaganda terhadap propaganda yang merugikan nama baik Islam di mata dunia,” pungkas Boy.